



EFEK PENGGANDA POTENSI EKONOMI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Rizky Purnama¹, Siska Amelia²

^{1,2} Universitas Krisnadwipayana, Jakarta

Correspondence author: siskaamelia@unkris.ac.id

Abstrak

Tantangan yang dihadapi banyak daerah adalah perubahan struktur ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang cenderung menurun. Untuk mengatasi perubahan tersebut, dibutuhkan analisis mendalam terhadap sektor-sektor unggulan sebagai penggerak pembangunan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kinerja sektor-sektor ekonomi daerah dan melihat dampak berantai pertumbuhan suatu sektor terhadap sektor lainnya di Kabupaten Bengkulu Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *shift-share* dan analisis *multiplier effect*. Hasil analisis memperlihatkan bahwa sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan tumbuh secara terus-menerus dan memberi kontribusi paling besar terhadap perekonomian daerah, serta memiliki daya saing dan pertumbuhan lebih baik secara lokal. Hasil analisis lainnya juga menunjukkan sektor yang memberikan efek pengganda terbesar adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai 552,60, sektor Pengadaan Air, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai 380,08, serta sektor Jasa Perusahaan dengan nilai 376,53. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara untuk memprioritaskan pengembangan sektor pertanian, khususnya komoditas tanaman pangan dan perkebunan yang terbukti menjadi sektor unggulan. Penguatan sektor ini dapat dilakukan melalui peningkatan akses permodalan, pelatihan petani, dan pengembangan jaringan distribusi hasil pertanian.

Kata Kunci: pengembangan wilayah, *shift-share*, *multiplier effect*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkulu Utara menghadapi tantangan struktural berupa perubahan yang tidak menentu dalam tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun, sehingga membutuhkan analisis mendalam terhadap sektor-sektor utama sebagai penggerak utama pembangunan daerah (Pratama, Sukiyono, & Arianti, 2017). Analisis efek pengganda sangat penting agar investasi di sektor-sektor unggulan bisa memberikan dampak yang

luas terhadap produktivitas daerah (Thoriq & Kastaman, 2020; Kekung, Kawung, & Tolosang, 2025).

Keterkaitan yang erat antarsektor melalui efek pengganda ini akan memastikan bahwa penempatan sumber daya yang tepat di sektor dasar mampu mendorong pertumbuhan sektor pendukung lainnya, sekaligus mengurangi perbedaan pembangunan antar daerah (Simanjuntak, 2025). Mengoptimalkan kebijakan pembangunan dengan mengenali sektor-sektor yang potensial tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai PDRB secara keseluruhan, tetapi juga berupaya mengubah struktur perekonomian daerah menjadi lebih efisien (Masruri & Ruhyana, 2021).

Melalui metode pendekatan keterkaitan ke belakang dan ke depan, analisis ini akan menunjukkan bagaimana sektor primer yang menjadi penghasil utama di Bengkulu Utara mampu meningkatkan nilai tambah yang lebih besar bagi kemampuan beli masyarakat (Hakim, Qomariyah, & Susanti, 2020) (Simanjuntak, 2025). Dengan memahami hubungan saling tergantung antarsektor tersebut, pemerintah daerah bisa membuat strategi investasi yang lebih tepat sasaran, terutama dalam meningkatkan kerja sama antara sektor pertanian dan industri pengolahan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata (Cahyo, Lestari, Yunitasari, Lutfi, & Muslihatinningsih, 2020).

Evaluasi ini sangat penting karena dibutuhkan untuk menyelaraskan kebijakan antara sektor pertanian yang menjadi dasar perbandingan dengan pengembangan subsektor industri pengolahan yang memiliki nilai tambah lebih besar (Pratama et al., 2017; Jelira, Sangadji, & Abdullah, 2022). Sektor dasar yang dikelola dengan baik dan kompetitif tidak hanya menjadi penggerak pertumbuhan, tetapi juga secara teratur memberikan dampak perubahan ekonomi yang luas melalui efek pengganda lokal (Thoriq & Kastaman, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan karena, seperti yang terlihat dari dinamika pertanian di sekitar wilayah tersebut, keberhasilan sektor utama tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan (Cahyo et al., 2020; Thoriq & Kastaman, 2020). Pemanfaatan potensi ini menuntut pemetaan subsektor basis yang memiliki nilai daya saing tinggi, mengingat pertumbuhan yang bersifat prospektif sangat bergantung pada sinergi antarsektor dalam menciptakan interdependensi ekonomi yang produktif (Ghani & Imasnyah, 2021).

LANDASAN TEORI

1. Teori Basis Ekspor

Teori sektor basis adalah salah satu teori penting dalam ekonomi daerah yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat bergantung pada kemampuan sektor-sektor tertentu yang disebut sektor basis. Sektor ini bertugas menghasilkan barang dan jasa yang kemudian diekspor ke luar daerah tersebut. Sektor basis ini berbeda dari sektor non-basis, karena sektor non-basis hanya memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Secara dasar, dalam teori ini terdapat dua jenis utama.

- a. Sektor Dasar (*basic sector*): Sektor yang menghasilkan produk yang dikirim ke luar daerah (misalnya: pertanian, hasil perkebunan, serta industri pengolahan tertentu). Sektor ini dianggap sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah.
- b. Sektor Non-Basis (*non-basic sector*): Sektor yang melayani kebutuhan masyarakat setempat atau lokal, seperti toko kecil, pasar tradisional, atau layanan publik yang tidak dijual ke luar negeri.

Teori sektor basis memberikan dasar yang logis bagi pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan. Wilayah yang ingin berkembang secara ekonomi harus berfokus memperkuat sektor utama, karena:

- a. Sektor dasar bisa meningkatkan pemasukan daerah dari luar negeri.
- b. Efek pengganda dari sektor basis bisa menciptakan pekerjaan baru di sektor lain, sehingga membuka lebih banyak peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti yang dijelaskan oleh Isard pada tahun 1960.

Semakin berkembangnya sektor dasar, semakin tinggi pula kemungkinan peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, teori sektor basis digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi yang memiliki keunggulan dibandingkan sektor lain di Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan sektor-sektor yang akan diprioritaskan dalam pengembangan melalui intervensi spasial dan kebijakan infrastruktur.

2. Teori Efek Pengganda

Efek pengganda ekonomi, atau *economic base multiplier*, adalah konsep dalam ilmu ekonomi regional yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan di sektor basis dapat memicu pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor lainnya. Dalam hal wilayah, hal ini menunjukkan seberapa besar sektor unggulan tidak hanya memberikan kontribusi langsung, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor lainnya seperti perdagangan, jasa, dan tenaga kerja lokal.

Konsep ini penting karena menunjukkan peran penting sektor dasar dalam membangun ketahanan dan kemandirian ekonomi daerah. Wilayah yang memiliki sektor utama yang bisa memberi dampak besar biasanya mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih konsisten dan merata. Oleh karena itu, memahami dampak pengganda sangat penting sebagai dasar dalam merancang strategi pengembangan wilayah yang adil dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh sektor dasar terhadap struktur ekonomi daerah secara keseluruhan. Konsep ini akan diterapkan lebih lanjut menggunakan pendekatan kuantitatif dalam subbab metode analisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari kabupaten dan

kecamatan dalam angka tahun 2025. Data yang digunakan merupakan data panel dari Badan Pusat Statistik dan pola penggunaan lahan.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengevaluasi kinerja sektor-sektor ekonomi daerah dengan membandingkan laju pertumbuhannya terhadap wilayah acuan, dalam hal ini Provinsi Bengkulu. Metode ini tidak hanya mengukur pertumbuhan sektoral secara kuantitatif, tetapi juga menganalisis struktur pertumbuhan dan daya saing sektoral melalui tiga komponen utama, yaitu: Pertumbuhan Nasional (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Efek Kompetitif (EK).

Rumus *Shift Share* secara matematis:

$$\Delta S = PN + PP + EK \quad (1)$$

Dengan komponen:

$$PN = E_{i,t} \times r \quad (2)$$

$$PP = E_{i,t} \times (r_i - r) \quad (3)$$

$$EK = E_{i,t} \times (g_i - r_i) \quad (4)$$

Keterangan:

$E_{i,t}$: Nilai PDRB sektor ke-i di daerah pada tahun dasar

r : Laju pertumbuhan total PDRB provinsi

r_i : Laju pertumbuhan sektor i di provinsi

g_i : Laju pertumbuhan sektor i di kabupaten

ΔS : Perubahan total sektor i di kabupaten

a. Komponen *Shift Share*

1. Pertumbuhan Nasional (PN)

Menunjukkan pertumbuhan sektor di daerah jika hanya mengikuti laju pertumbuhan ekonomi total provinsi.

2. Pertumbuhan Proporsional (PP)

Mengukur apakah suatu sektor tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi.

3. Efek Kompetitif (EK)

Merupakan komponen paling penting karena menunjukkan pengaruh daya saing sektor lokal terhadap sektor yang sama di wilayah acuan.

b. Dasar Penetapan Status Sektor dalam *Shift Share*:

Dalam teori ekonomi regional seperti yang dijelaskan oleh Tarigan dan Nazara, komponen EK digunakan untuk menilai daya saing lokal suatu sektor terhadap sektor yang sama di wilayah yang lebih luas. Jika nilai EK positif, itu menandakan bahwa sektor tersebut tumbuh lebih cepat di daerah penulis dibandingkan dengan provinsi, sehingga

secara logis dapat disebut sebagai sektor yang kompetitif. Sebaliknya, jika EK negatif, berarti sektor tersebut belum menunjukkan daya saing lokal yang kuat.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Status Sektor Berdasarkan Analisis *Shift Share*

Komponen <i>Shift Share</i>	Arti	Interpretasi Status
PN (Pertumbuhan Nasional)	Kontribusi sektor jika hanya mengikuti pertumbuhan total provinsi	Biasanya positif jika perekonomian tumbuh
PP (Pertumbuhan Proporsional)	Mengukur apakah sektor tumbuh lebih cepat/lambat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan provinsi	Positif = sektor sedang naik di tingkat provinsi
EK (Efek Kompetitif)	<i>Paling penting</i> - apakah sektor tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibanding sektor yang sama di provinsi	Positif = sektor kompetitif secara lokal , negatif = tidak kompetitif
ΔS (Total Shift)	Jumlah dari PN + PP + EK	Menggambarkan perubahan total kontribusi sektor secara kuantitatif

Konsep Multiplier Effect atau efek pengganda diperkenalkan oleh John Maynard Keynes pada tahun 1936 dalam konteks makroekonomi, yang kemudian diadaptasi dalam perencanaan wilayah untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan pada sektor basis dapat menimbulkan dampak berantai terhadap sektor lainnya di suatu wilayah. Dalam konteks regional, Multiplier Effect mengukur kontribusi sektor unggulan terhadap peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja di daerah.

Rumus Efek Pengganda:

$$ME = TPE/PBE \quad (5)$$

Keterangan:

ME = Multiplier Effect

TPE = Total Pendapatan Ekonomi wilayah

PBE = Pendapatan dari sektor basis ekonomi

Jika nilai $ME > 1$, maka sektor basis tersebut memiliki efek pengganda yang tinggi dan mampu mendorong sektor lain tumbuh secara signifikan.

Dalam penelitian ini, Multiplier Effect digunakan untuk menilai kontribusi sektor ekonomi unggulan terhadap keseluruhan perekonomian di Kabupaten Bengkulu Utara. Metode ini melengkapi analisis Shift Share untuk memastikan bahwa sektor yang dikembangkan tidak hanya unggul secara statistik, tetapi juga memiliki dampak luas

secara ekonomi dan spasial. Penggunaan analisis ini memungkinkan perumusan strategi pengembangan wilayah yang berbasis pada sektor dengan daya ungkit tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kabupaten Bengkulu Utara dilakukan dengan memanfaatkan keragaman potensi yang dimiliki wilayah (Chulaphan & Barahona, 2018). Keragaman potensi yang dimiliki Kabupaten Dharmasraya menyebabkan penanganan terhadap persoalan dan penerapan kebijakan serta strategi pembangunan juga berbeda (Murao, 2013; Amelia & Guswandi, 2023).

Identifikasi sektor ekonomi unggulan dilakukan agar dapat diketahui sektor-sektor yang memiliki keunggulan dibandingkan sektor lain dan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Dalam penelitian ini, penentuan sektor unggulan menggunakan dua cara analisis, yaitu *Shift-Share* dan *Multiplier Effect*. Tiga metode ini bekerja bersama untuk mengevaluasi keunggulan sebuah sektor, baik dari segi kontribusi yang diberikan, pertumbuhan, maupun dampaknya terhadap sektor-sektor lainnya. Kurangnya penggabungan antara perencanaan bidang tertentu dan perencanaan ruang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara tempat pelaksanaan program dengan kebutuhan nyata daerah, yang akhirnya menghalangi pertumbuhan daerah untuk berjalan secara maksimal.

Analisis Shift Share pada penelitian ini dilakukan terhadap seluruh sektor ekonomi yang terdapat dalam struktur PDRB Kabupaten Bengkulu Utara. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi daerah, sekaligus mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif, baik sebagai sektor basis maupun sektor potensial ke depan. Pembahasan utama akan difokuskan pada sektor-sektor yang telah teridentifikasi sebagai sektor unggulan berdasarkan hasil analisis LQ dan komoditas utama, agar rekomendasi yang diberikan lebih tepat sasaran sesuai karakteristik wilayah.

Periode analisis yang digunakan adalah tahun 2021-2025 berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan 2010. Berikut adalah hasil perhitungan masing-masing komponen Shift Share untuk sektor-sektor utama di Kabupaten Bengkulu Utara:

Tabel 2. Hasil Analisis Shift Share Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2021-2025

No	Sektor Ekonomi	PN	PP	EK	ΔS (Total Shift)	Status
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	611,33	150,75	31,94	794,02	Unggul
2	Pertambangan dan Penggalan	116,25	50,87	(79,29)	87,82	Kurang Berkembang
3	Industri Pengolahan	79,70	(38,49)	(0,22)	40,99	Tertinggal
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,96	(0,11)	(0,14)	0,71	Tertinggal

No	Sektor Ekonomi	PN	PP	EK	ΔS (Total Shift)	Status
5	Pengadaan Air, Limbah, dan Daur Ulang	1,88	(0,04)	(0,78)	1,06	Tertinggal
6	Konstruksi	42,20	(7,14)	(13,30)	21,75	Tertinggal
7	Perdagangan Besar dan Eceran	111,43	(36,25)	17,41	92,59	Kurang Berkembang
8	Transportasi dan Pergudangan	29,36	(0,73)	(1,21)	27,41	Kurang Berkembang
9	Akomodasi dan Makan Minum	7,42	(1,73)	1,78	7,47	Kurang Berkembang
10	Informasi dan Komunikasi	27,19	(11,40)	11,85	27,64	Unggul
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	40,73	(18,39)	(46,97)	(24,64)	Tertinggal
12	Real Estate	30,05	(14,66)	(0,38)	15,01	Kurang Berkembang
13	Jasa Perusahaan	1,17	(0,24)	(0,19)	0,74	Unggul
14	Administrasi Pemerintahan	143,33	(77,93)	5,48	70,88	Kurang Berkembang
15	Jasa Pendidikan	89,58	(17,49)	22,52	94,61	Unggul
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	23,48	5,26	1,34	30,07	Unggul
17	Jasa Lainnya	8,99	1,54	2,79	13,32	Unggul

Sumber: Diolah dari hasil perhitungan Shift Share berdasarkan data PDRB ADHK ,

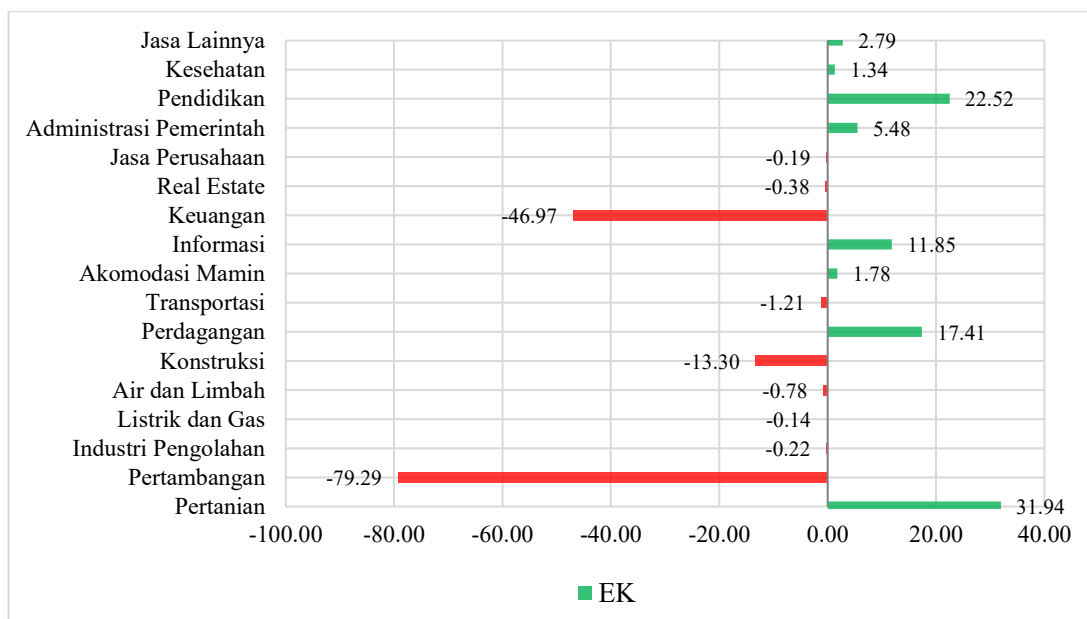
Keterangan:

ΔS	Kriteria
Unggul	$PN > 0$, $PP \geq 0$, $EK > 0 \rightarrow$ tumbuh karena kekuatan nasional dan keunggulan lokal
Kurang Berkembang	$PN > 0$, tapi PP dan/atau EK negatif $\rightarrow$ tumbuh tapi tidak kompetitif atau lemah secara lokal
Tertinggal	$PN \leq 0$ atau ΔS sangat rendah/negatif $\rightarrow$ tidak tumbuh secara nasional maupun lokal

Berdasarkan hasil analisis Shift Share pada Tabel 2, tampak bahwa sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan tumbuh secara terus-menerus dan memberi kontribusi paling besar terhadap perekonomian daerah, yang selaras dengan temuan analisis sektor basis sebelumnya. Sektor-sektor lain seperti jasa pendidikan dan pelayanan pemerintahan juga mengalami peningkatan yang cukup besar, meskipun bukan menjadi sektor utama dalam perekonomian.

Berikut ini grafik yang menunjukkan nilai Efek Kompetitif (EK) untuk setiap sektor ekonomi di Kabupaten Bengkulu Utara berdasarkan hasil analisis Shift Share pada

periode 2021 hingga 2025. Nilai EK menunjukkan seberapa cepat atau lambat suatu sektor bisa berkembang dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Bengkulu.



Gambar 1. Grafik Efek Kompetitif (EK) Shift Share Sektor Ekonomi Bengkulu Utara 2021-2025

Sektor dengan nilai EK positif dikategorikan sebagai sektor unggulan, yang artinya sektor tersebut memiliki daya saing dan pertumbuhan lebih baik secara lokal. Sementara itu, sektor dengan nilai EK negatif termasuk dalam kategori kurang berkembang, yang menandakan pertumbuhan sektor di tingkat kabupaten masih berada di bawah capaian provinsi.

Analisis *Multiplier Effect* digunakan untuk melihat seberapa besar pertumbuhan di sektor-sektor unggulan bisa mendorong peningkatan kegiatan ekonomi di sektor lainnya di Kabupaten Bengkulu Utara. Menurut Tarigan, multiplier effect adalah cara untuk mengukur seberapa besar perubahan pendapatan total yang terjadi karena adanya perubahan pendapatan awal dalam suatu perekonomian. Jadi, semakin tinggi nilai pengganda suatu sektor, semakin besar pula manfaat positif yang bisa diberikan terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil perhitungan dari data PDRB dengan dasar harga konstan (ADHK 2010) di Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2021 hingga 2025, ditemukan pertumbuhan total PDRB sebesar Rp478,44 miliar. Nilai ini digunakan sebagai bagian dari ΔY dalam menghitung efek pengali terhadap setiap sektor. Nilai efek multiplier dihitung dengan membandingkan pertumbuhan total PDRB (ΔY) dengan pertumbuhan dari setiap sektor (ΔX_i) seperti yang terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai *Multiplier Effect* per Sektor Kabupaten Bengkulu Utara

No	Sektor Ekonomi	ΔX_i (2021- 2025)	ΔY (Total)	<i>Multiplier Effect</i> (ME) = $\Delta Y/\Delta X_i$
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	152,71	402,88	2,64
2	Pertambangan dan Penggalian	32,46	402,88	12,41
3	Industri Pengolahan	20,63	402,88	19,53
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,73	402,88	552,60
5	Pengadaan Air, Limbah, Daur Ulang	1,06	402,88	380,08
6	Konstruksi	14,31	402,88	28,16
7	Perdagangan Besar & Eceran	49,12	402,88	8,20
8	Transportasi & Pergudangan	22,19	402,88	18,16
9	Akomodasi & Makan Minum	7,86	402,88	51,29
10	Informasi & Komunikasi	30,45	402,88	13,24
11	Jasa Keuangan & Asuransi	-19,64	402,88	-20,51
12	Real Estate	15,01	402,88	26,84
13	Jasa Perusahaan	1,07	402,88	376,53
14	Administrasi Pemerintahan	29,35	402,88	13,73
15	Jasa Pendidikan	32,24	402,88	12,50
16	Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	10,12	402,88	39,82
17	Jasa Lainnya	13,32	402,88	30,25

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa beberapa sektor di Kabupaten Bengkulu Utara memiliki nilai *Multiplier Effect* yang sangat besar, seperti sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai 552,60, sektor Pengadaan Air, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai 380,08, serta sektor Jasa Perusahaan dengan nilai 376,53. Nilai multiplier yang sangat besar ini biasanya terjadi karena adanya kenaikan absolut di suatu sektor yang ukurannya relatif kecil (ΔX_i kecil), sehingga menghasilkan angka yang besar secara matematis. Namun demikian, seperti yang dijelaskan oleh Todaro & Smith, (2012) nilai efek perbanyakan yang tinggi karena besarnya angka tersebut tidak selalu mencerminkan dampak nyata atau sebanding terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan, sehingga perlu dianalisis dengan sangat hati-hati.

Sektor lain yang juga memiliki nilai multiplier yang cukup tinggi adalah Industri Pengolahan dengan angka 19,53 dan Konstruksi dengan angka 28,16. Meskipun kontribusi kedua sektor tersebut terhadap total PDRB belum terlalu besar, nilai multiplier yang tinggi menunjukkan adanya kemungkinan peningkatan kegiatan ekonomi yang

signifikan di masa depan, sehingga pengembangan sektor-sektor ini sebaiknya menjadi prioritas dalam rencana pembangunan ekonomi daerah jangka menengah hingga jangka panjang.

Sementara itu, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang menjadi basis utama di Kabupaten Bengkulu Utara menunjukkan angka pengali sebesar 2,64. Nilai ini bisa dianggap sebagai tanda dampak dari sektor yang cukup besar dan stabil. Nilai multiplier yang lebih rendah dibandingkan dengan sektor lain tidak berarti bahwa sektor pertanian tidak penting. Sebaliknya, hal ini justru menunjukkan bahwa pertumbuhan di sektor pertanian memang langsung dan nyata, tetapi dampaknya terhadap sektor lain tidak terlalu besar. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengembangkan sektor pertanian ke tingkat yang lebih tinggi dan memperkuat koneksi antara sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan serta jasa logistik agar dampak positif dari sektor pertanian bisa bertambah terus-menerus (Todaro & Smith, 2012).

Dengan demikian, analisis Multiplier Effect ini menjadi salah satu dasar bagi pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan ekonomi yang berbasis pada potensi dari sektor-sektor tertentu, sekaligus memperhatikan dengan tepat interpretasi terhadap angka-angka yang muncul dari hasil perhitungan tersebut.

SIMPULAN

Sektor perdagangan dan konstruksi menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik dan berkontribusi positif terhadap perekonomian Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan analisis Shift Share, kedua sektor ini memiliki peran yang cukup kompetitif meskipun belum menjadi sektor dominan. Selain itu, sektor pertanian memiliki dampak luas terhadap sektor lain berdasarkan hasil analisis pengganda.

Sektor yang juga memiliki nilai multiplier yang cukup tinggi adalah Industri Pengolahan dengan angka 19,53 dan Konstruksi dengan angka 28,16. Meskipun kontribusi kedua sektor tersebut terhadap total PDRB belum terlalu besar, nilai multiplier yang tinggi menunjukkan adanya kemungkinan peningkatan kegiatan ekonomi yang signifikan di masa depan, sehingga pengembangan sektor-sektor ini sebaiknya menjadi prioritas dalam rencana pembangunan ekonomi daerah jangka menengah hingga jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., & Guswandi, G. (2023). Tipologi Wilayah dan Indeks Perkembangan Wilayah Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 11(2), 190–203. <https://doi.org/10.14710/jwl.11.2.190-203>
- Cahyo, D. H., Lestari, E. Kurnia, Yunitasari, D., Lutfi, A., & Muslihatinningsih, F. (2020). Perencanaan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Potensi di Bagian Selatan Provinsi Jawa Timur (Studi: Kabupaten Banyuwangi). *Media Trend*, 15(1), 62–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6524>
- Chulaphan, W., & Barahona, J. F. (2018). Contribution of disaggregated tourism to

- Thailand's economic growth. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(2018), 401–406. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.07.012>
- Ghani, M. E., & Imasnyah, M. H. (2021). Identifikasi Sektor Unggulan pada Perekonomian Kota Banjarmasin: Analisis Input-Output. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 375–385.
- Hakim, A. D., Qomariyah, S. N., & Susanti, A. (2020). Identifikasi Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Jombang dengan Pendekatan LQ, DLQ, Shiftshare. *Agrosaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(1), 169–177.
- Jelira, N. F., Sangadji, M. F., & Abdullah, A. (2022). Sektor Unggulan Daerah Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 39–49.
- Kekung, S. T., Kawung, G. M. V, & Tolosang, K. D. (2025). Analisis Potensi Ekonomi Wilayah di Kecamatan Suluun Tareran (Studi Desa Suluun 1-4). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(September), 229–240.
- Masruri, F. A., & Ruhjana, N. F. (2021). Analisis Penentuan Sektor Unggulan di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, XII(1), 31–44.
- Murao, S. (2013). A Cultural Anthropological Study of Body Techniques for Protection : The Case Study of Indonesian Minangkabau. *Ars Vivendi Journal*, 3(3), 51–68.
- Pratama, A. R., Sukiyono, K., & Arianti, N. (2017). Analisis Subsektor Pertanian Unggulan Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu. *Agric*, 29(2), 121–136.
- Simanjuntak, J. V. (2025). Analisis potensi sektor unggulan dan tingkat kesenjangan ekonomi provinsi sumatera utara. *Jurnal of Law, Administration, and Social Science*, 5(1), 101–111.
- Thoriq, A., & Kastaman, R. (2020). Pemetaan dan Analisis Efek Multiplier Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. *SEPA*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v17i1.32160>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic development* (11th ed). Boston, Mass: Addison-Wesley.